

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Berdasarkan data terakhir dari Global Gender Gap Index tahun 2023 yang dirilis pada Juni 2023, Indonesia menempati peringkat 87 dari 146 negara di dunia dalam kategori kesetaraan dilihat berdasarkan pada partisipasi dan kesempatan pada bidang ekonomi (Global Gap Report, 2023), ini menegaskan bahwa kesenjangan masih ada bagi perempuan dalam dunia kerja, dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk stereotip dalam masyarakat yang sering menghambat kemampuan perempuan untuk berkarier atau mencapai posisi tertentu.

Di Indonesia, jumlah perempuan yang menduduki jabatan manajerial meskipun mengalami peningkatan, namun masih jauh dari mencapai kesetaraan dengan laki-laki. Berdasarkan data yang dipublikasi oleh BPS (Badan Pusat Statistik) menunjukkan bahwa pada tahun 2019 persentase perempuan dalam distribusi jabatan manager berada pada angka 30,63% dan laki-laki berada pada angka 69,37% (Badan Pusat Statistik, 2020).

Feminisme adalah pandangan yang bertujuan untuk mencapai kesetaraan hak bagi perempuan, yang telah terhalang oleh sejarah panjang yang menciptakan struktur sosial di mana perempuan sering kali ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dalam masyarakat. Feminisme juga bertujuan untuk mengakhiri diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan serta untuk menciptakan lingkungan di mana perempuan dapat hidup tanpa terkekang oleh norma-norma patriarki yang membatasi kebebasan dan potensi mereka. Gerakan feminis tidak bertujuan untuk membuat perempuan terlihat maskulin, tetapi untuk memperjuangkan hak-hak dasar perempuan seperti upah yang setara, kesempatan dalam karier, akses pendidikan, hak pilih, dan kontrol atas tubuhnya sendiri.

Gerakan dari kaum feminis sudah dimulai sejak abad ke-18 ditandai dengan salah satu buku yang ditulis oleh Mary Wollstonecraft dengan judul *A Vindication of The Right of Woman* yang menuliskan tentang kritik yang ingin disampaikan oleh Mary mengenai revolusi Prancis yang dilihat hanya berlaku untuk laki-laki dan dianggap tidak begitu berpihak pada perempuan. Gerakan feminis yang terjadi pada

abad ke-18 dan 19, gerakan feminis memiliki akar yang kuat dalam pemikiran liberalisme. Kaum liberalis menekankan pentingnya perjuangan untuk memberikan hak-hak kepada perempuan, dengan keyakinan bahwa setiap individu harus memiliki kebebasan untuk mengejar kebahagiaan mereka sendiri tanpa campur tangan dari pihak lain (Tong, 2014:10). Dalam sejarah perjuangan hak-hak perempuan di Indonesia, terdapat kisah yang sangat terkenal yaitu perjuangan R.A. Kartini untuk kesetaraan pendidikan bagi perempuan serta beberapa perlawanan terhadap budaya patriarki lainnya.

Kemajuan teknologi telah mempermudah komunikasi melalui berbagai media, termasuk film. Film dianggap sebagai media yang mampu menyampaikan nilai dan realitas sosial, karena seringkali mencerminkan kehidupan nyata dan memberikan gambaran tentang masyarakat. Meskipun pada dasarnya film dapat dikatakan sebagai hasil seni, tidak dapat dipungkiri bahwa sebuah film dapat juga memberikan fokus cerita yang memuat pesan sosial didalamnya (Panuju, 2019: 55). Film memiliki pengaruh yang besar dalam memengaruhi nilai dan realitas sosial. Sebagai media komunikasi audio-visual, film dirancang untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang menonton bersama-sama di tempat tertentu.

Film memiliki kemampuan untuk memengaruhi masyarakat dalam berbagai aspek, seperti kognitif (pemahaman), afektif (emosi), dan konatif (tindakan). Bahkan hingga saat ini, film tetap menjadi salah satu sumber utama referensi bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Adisasmita, 2013: 55). Film-film yang mengangkat tema perjuangan kaum perempuan atau feminisme telah menjadi populer dalam beberapa tahun terakhir, dengan banyaknya film yang berkualitas dan mendapatkan apresiasi positif baik dari penonton maupun pelaku seni.

Dalam diskusi tentang gender, sering kali terjadi perlawanan terhadap budaya yang menganggap perempuan sebagai makhluk yang lemah dan tidak berdaya, serta dianggap sebagai objek. Hal ini dianggap perlu untuk dilawan oleh kaum feminis agar perempuan bisa lepas dari dominasi patriarki. Perempuan melakukan berbagai cara untuk memperoleh kendali atas hidup mereka dan melepaskan diri dari pengaruh budaya patriarki. Dalam studi gender, karya-karya bisa menghadirkan beragam perspektif kreatif yang membantu memperjuangkan

pembebasan perempuan melalui berbagai bentuk karya yang dihasilkan. Gerakan feminisme memiliki beberapa aliran utama, termasuk feminisme liberal, feminisme radikal, dan feminisme sosial, yang masing-masing memiliki fokusnya sendiri namun tetap bersatu dalam pandangan bahwa perempuan harus terbebas dari kekangan tradisi budaya patriarki.

Pada film yang berjudul *'Enola Holmes 2'*, Enola Holmes digambarkan sebagai karakter yang bebas, mandiri, dan kuat dalam film tersebut, dan hal ini menjadi daya tarik bagi penonton dan penggemar film karena jarang ditemui karakteristik seperti itu dalam film-film sebelumnya. Film ini, disutradarai oleh Harry Bradbeer, mengisahkan perjuangan untuk kesetaraan kaum pekerja perempuan pada era 1800an. Sinopsisnya ialah Enola Holmes sebagai detektif baru, menghadapi kasus pertamanya untuk memecahkan misteri hilangnya seorang gadis. Petualangan ini membentuknya menjadi wanita yang tidak lagi hidup di bayang-bayang kakak laki-laknya, Sherlock Holmes. Alasan inilah yang membuat peneliti memilih film *'Enola Holmes 2'* sebagai subjek peneliti.



Gambar 1.2. Poster Film *Enola Holmes 2*

Untuk mengetahui bagaimana film ini merepresentasikan bentuk perlawanan terhadap budaya patriarki, penelitian akan menggunakan pendekatan semiotik John Fiske. Dalam semiotika, unit dasarnya adalah tanda, yang didefinisikan sebagai sesuatu yang memiliki makna dalam konteks budaya tertentu (Berger, 2016: 98). Pada dasarnya hal yang ingin dipelajari dalam semiotika adalah bagaimana seorang manusia dapat memaknai suatu hal.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berbagai jenis media yang tersedia saat ini dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, dan film merupakan salah satu contohnya. Film dianggap efektif karena mampu mengkritik sistem sosial dan mencerminkan kehidupan masyarakat dengan cara yang dapat langsung dirasakan oleh penonton. Film "*Enola Holmes 2*" berusaha menyampaikan nilai-nilai perlawanan dari kaum feminis terhadap budaya patriarki yang memengaruhi penilaian terhadap perempuan dalam dunia kerja, khususnya dalam bidang ekonomi, melalui setiap adegannya.

Masalah yang dapat dirumuskan berdasarkan deskripsi diatas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana film 'Enola Holmes 2' menyajikan representasi peran perempuan terutama dalam bidang ekonomi?
2. Apa saja bentuk stereotip dari budaya patriarki untuk merepresentasikan feminisme yang digunakan dalam film 'Enola Holmes 2'?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui beberapa poin diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bentuk penyajian yang digunakan dalam film 'Enola Holmes 2' untuk merepresentasikan nilai-nilai feminisme dalam menentang stereotip peran perempuan pada bidang ekonomi.
2. Mendapatkan gambaran-gambaran stereotip dari budaya patriarki yang digunakan dalam film 'Enola Holmes 2'.
3. Menunjukkan bagian-bagian dalam film yang menyampaikan bentuk representasi pekerja perempuan dalam film 'Enola Holmes 2'.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Kegunaan Akademik

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kajian semiotika dalam film. Dengan menggunakan metode analisis semiotika

John Fiske, penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian di masa mendatang.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi atau gambaran tentang bagaimana pendekatan semiotik dapat digunakan untuk menginterpretasikan makna dari sebuah produk media.

#### **1.4.3 Kegunaan Sosial**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru kepada penonton, terutama dalam memahami bagaimana konsep film menyampaikan makna tentang kesetaraan gender, yang dianalisis menggunakan pendekatan semiotik John Fiske.

### **1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis**

#### **1.5.1 Paradigma Penelitian**

Paradigma adalah suatu model atau kerangka kerja yang digunakan untuk mengamati dan memahami fenomena, membentuk cara kita melihat dunia, dan bagaimana kita memahaminya (Babbie, 2021: 30). Paradigma yang diterapkan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis, yang menganggap bahwa realitas sosial didasarkan pada adanya struktur yang tidak adil dalam masyarakat.

Paradigma kritis tidak hanya terbatas pada analisis ekonomi, meskipun awalnya fokus utamanya adalah pada perjuangan antarkelas ekonomi seperti yang dikemukakan oleh Karl Marx. Fokus utama Marx adalah mengenai dominasi antar kelas sosial dan upaya untuk mengakhiri penindasan dengan merestrukturisasi hubungan ekonomi (Babbie, 2021: 34). Pendekatan kritis dapat dikatakan sebagai kritik terhadap pendekatan positivisme yang menunjukkan bagaimana bermasalahnya pandangan positivisme. Pada studi komunikasi yang berfokus pada media dan budaya, pendekatan tersebut melibatkan analisis konteks dan wacana yang lebih luas untuk memahami berbagai tingkatan yang mempengaruhi suatu peristiwa. Pada konteks ideologi,

wacana sering digunakan oleh sekelompok orang untuk menyebarkan dan memberikan pemahaman kepada publik tentang konsep atau nilai tertentu dalam kehidupan. Tujuannya adalah agar konsep atau nilai tersebut dianggap benar dan wajar, dan akhirnya diterima oleh masyarakat.

### **1.5.2 State of The Art**

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan mengenai budaya patriarki dalam konteks feminisme akan menjadi acuan bagi peneliti untuk mencari perbandingan. Hal ini diharapkan dapat membantu peneliti dalam menunjukkan keorisinalitasan penelitian:

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2021 oleh Devi Natasha Christa Purnama, Agusly Irawan Aritonang, dan Chory Angela Wijayanti dengan judul penelitian “Representasi Feminisme dalam Film *Enola Holmes*”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana representasi feminisme yang ditampilkan dalam film ‘*Enola Holmes*’ dengan menggunakan metode analisis semiotika oleh John Fiske. Penelitian yang telah dilakukan menemukan bahwa film "Enola Holmes" menggambarkan bahwa perempuan pada era 1880-an masih terbatas dalam mengungkapkan pendapat mereka. Pesan yang ingin disampaikan dalam film ini adalah perempuan memiliki keinginan untuk mendapatkan kebebasan berbicara dan menolak stereotip yang mengharuskan mereka menonjolkan sisi feminin mereka.

Penelitian kedua yang juga terkait dengan budaya patriarki dalam feminisme adalah jurnal penelitian dengan judul “Representasi Feminisme dalam Film” yang dilakukan oleh Yuliani Liyanti dan Sri Ekowati pada tahun 2022. Jurnal penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi representasi feminisme dalam film "Moxie" melalui konsep semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi perjuangan feminisme dalam film ini diungkapkan melalui adegan-adegan tertentu, seperti karakter Lucy yang menentang pelecehan seksual dari seorang

laki-laki di sekolah dan kemudian menggerakkan teman-temannya untuk mendukung gerakan feminisme di sekolah.

Penelitian ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Salsabila Astri Harinanda dan Ahmad Junaidi pada tahun 2021 dengan judul penelitian “Representasi Feminisme Pada Film *Disney Live-action Mulan*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati representasi feminisme dalam film "Mulan" versi live-action dari Disney. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika signifikansi dua tahap Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter Hua Mulan menantang diskriminasi dengan membuktikan bahwa perempuan mampu mengemban peran tradisional laki-laki seperti kepemimpinan dan tanggung jawab.

Penelitian keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Friskha Dwita Eda pada tahun 2020 dengan judul penelitian “Representasi Feminisme dalam Film *A Separation*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi feminisme dalam film "A Separation" dan menginterpretasikan maknanya yang terkait dengan feminisme. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai feminisme dalam film ini direpresentasikan melalui dua karakter utama, yaitu Simin yang menggambarkan perempuan yang bisa mandiri dalam keluarga, dan Razieh yang terjebak dalam peran otoriter suaminya.

Penelitian kelima adalah penelitian dengan judul “Representasi Aksi Feminisme dalam Film *Marlina: The Murderer in Four Act*”. Penelitian ini dilakukan oleh Raisa Nabila Aulia pada tahun 2019 dengan tujuan untuk mengetahui representasi aksi feminisme dalam film *Marlina: The Murderer in Four Act*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis semiotika John Fiske. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adegan pelecehan seksual dalam film tersebut menjadi bukti bahwa feminisme belum

merata di semua lapisan masyarakat, terutama di daerah terpencil. Melalui film ini, terlihat bahwa konsep feminisme sebenarnya telah merasuk ke dalam pemikiran setiap perempuan.

Penemuan terbaru yang berbeda dari penelitian sebelumnya adalah adanya penggambaran patriarki dan eksploitasi gender dalam film "Enola Holmes 2", yang mengangkat kisah nyata perjuangan kaum pekerja perempuan untuk hak-hak mereka dalam dunia kerja. Tokoh utama dalam film ini berfokus pada bagaimana budaya patriarki memengaruhi penilaian terhadap perempuan dalam lingkungan kerja profesional. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan untuk penelitian selanjutnya dalam topik yang sama.

### **1.5.3 Teori Representasi oleh Stuart Hall**

Stuart Hall mengemukakan bahwa penggunaan bahasa dalam menyampaikan sesuatu pada orang lain merupakan pemahaman utama dalam teori representasi (Hall, 1997:13). Teori representasi dapat dikelompokkan menjadi tiga pendekatan. Pertama, pendekatan reflektif (*reflective approach*) menyatakan bahwa bahasa merefleksikan arti sebenarnya. Kedua, pendekatan intensional (*intentional approach*) mengatakan bahwa bahasa berfungsi sebagai arti personal yang berdasarkan pada kode yang merupakan permainan yang bersifat privat. Ketiga, pendekatan konstruksional (*constructional approach*) bertujuan untuk menggunakan sistem representasi untuk merepresentasikan konsep dengan konstruksi arti yang menggunakan sistem representasi. Representasi sendiri mengindikasikan adanya hubungan antara konsep yang berasal dari diri seseorang dengan bahasa yang memungkinkan seseorang untuk mengartikan benda, kejadian, situasi, orang, dan dunia imajinatif yang tidak nyata dari hal-hal tersebut.

Diskusi berlanjut dengan pembahasan tentang sistem representasi, yang terdiri dari dua proses. Proses pertama adalah representasi mental, di mana segala sesuatu dikaitkan dengan



seperangkat konsep yang sudah ada dalam pikiran kita. Dengan kata lain, makna ada bergantung pada semua sistem yang ada dalam pikiran kita dan kemudian digunakan untuk merepresentasikan dunia. Kedua adalah melalui bahasa, yang melibatkan konstruksi makna melalui suatu proses. Konsep yang ada dalam pikiran seseorang harus diterjemahkan ke dalam bahasa yang lebih universal, menghubungkan konsep ke dalam bahasa tertulis, bahasa visual seperti foto, serta bahasa tubuh. Ini adalah cara untuk merepresentasikan konsep di dalam pikiran seseorang, yang kemudian membentuk sistem makna dalam budaya.

#### **1.5.4 Teori Kelompok Bungkam (*Muted Group Theory*)**

Pada teori kelompok bungkam atau *Muted group theory* dikembangkan seorang antropologis Edwin Ardener pada tahun 1970 yang mengatakan terdapat kecenderungan yang aneh dari kalangan etnografer bahwa laporan para peneliti lapangan sering membenarkan sebuah kelalaian dengan mealporkan bahwa terdapat kesulitan dalam menggunakan perempuan sebagai informan. Ardener berasumsi bahwa kurangnya perhatian pada pengalaman perempuan ini adalah sebuah masalah gender yang unik dalam bidang antropologi sosial. Ardener kemudian melanjutkan untuk menelusuri hal tersebut dan menemukan bahwa kebungkaman dari kelompok yang kurang memiliki kekuasaan akan membuat orang-orang dalam kelompok tersebut menempati posisi paling akhir dalam masyarakat dan orang-orang tersebut akan kesulitan dalam menyuarakan persepsinya (Sugiana, 2010: 435).

Perspektif perempuan yang dibatasi oleh visi yang 'dipaksakan' membuat perempuan tidak dapat bersuara pada publik. Perempuan kemudian dihadapkan pada dua pilihan yaitu, perempuan dapat mencoba untuk menerjemahkan sudut pandang mereka ke dalam mode maskulin atau mencoba untuk melepaskan model komunikasi alternatif, dan kedua hal tersebut kemudian dianggap bermasalah (Krolokke dan Sorensen, 2006: 30). Teori kelompok bungkam atau teori *Muted Group* memberikan perspektif yang cenderung umum

mengenai bagaimana penindasan perempuan. Meskipun perspektif dari analisis ini menempatkan gender sebagai fokus analisis, kategori dari jenis kelamin sebagai kelompok laki-laki dan perempuan tetap dipertahankan. Teori kelompok bungkam ini juga dapat relevan pada kelompok marjinal lainnya pada titik pembungkaman tertentu seperti pada kelas, ras atau etnis, dan juga pada seksualitas.

### **1.5.5 Teori Feminisme Marxis dan Sosialis (*Marxis and Sosialis Feminism Theory*)**

Teori feminisme Marxis dan Sosialis didasarkan pada pemikiran Karl Marx bahwa penindasan terjadi karena terdapat masalah kelas sosial dan kapitalisme merupakan masalah dalam masyarakat. Pemikiran kaum feminisme marxis mengatakan bahwa kedudukan perempuan dalam masyarakat pada hakikatnya tidak pernah selesai. Kapitalisme dipercaya sebagai sebuah sistem hubungan kekuasaan yang pada dasarnya bersifat eksploitatif dimana para tenaga kerja diharuskan untuk bekerja pada majikannya untuk mendapatkan upah dimana keuntungan majikannya bisa didapatkan dengan berbagai cara (Tong, 2014: 95).

Feminisme marxis percaya bahwa kapitalisme adalah sebuah sistem atau hubungan kekuasaan yang eksploitatif dan memiliki pemikiran sistem pekerjaan pada 'sifat perempuan', hal tersebutlah yang menjadi dasar dari pemikiran feminisme marxis yang percaya bahwa perlu dilakukannya analisis hubungan antara status pekerja perempuan dan citra diri perempuan untuk dapat memahami bentuk penindasan yang dilakukan terhadap perempuan. Pada dasarnya perempuan memang dapat memasuki dunia kerja, namun kemungkinannya kecil karena adanya diskriminasi dan juga stereotip (Hooks, 2000: 50). Kemudian dengan semua dasar pemikiran dari feminisme marxis, timbul pertanyaan seperti 'Apakah sebenarnya perempuan itu sendiri merupakan sebuah kelas dalam masyarakat?'

Sebagai akibat dari adanya perbedaan yang tidak jelas, maka eksistensi manusia diklasifikasikan kedalam empat cara dasar. Pertama adalah bagaimana pekerja diasingkan berdasarkan hasil kerja mereka. Kedua, para pekerja diasingkan dari dirinya sendiri karena pekerjaan dirasakan sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan dan harus diselesaikan secepat mungkin. Ketiga, buruh diasingkan dari ‘manusia lain’ karena adanya struktur ekonomi kapitalis. Keempat adalah para pekerja terasing dari alam karena jenis pekerjaan yang mereka lakukan adalah pekerjaan yang memandang alam sebagai peghalang bagi kelangsungan hidup mereka.

Dalam buku Rosemarie Tong, Ann Foreman menyatakan bahwa, “Laki-laki dalam dunia bisnis dan juga industri bahkan dalam keluarga mampu mengekspresikan dirinya dalam berbagai bidang. Namun bagi perempuan, tempatnya adalah dirumah”. Menurut Foreman keterasingan dari perempuan sebenarnya sangat meresahkan karena perempuan menganggap dirinya bukan sebagai dirinya sendiri melainkan sebagai orang lain. Oleh karena hal tersebut dalam feminisme marxis memiliki tujuan untuk dapat menciptakan dunia dimana perempuan dapat merasakan dirinya sebagai dirinya yang utuh.

#### **1.5.6 Bias dan Kesenjangan dalam Gender**

Masyarakat sering menggunakan perbedaan gender antara perempuan dan laki-laki untuk menetapkan peran dan posisi seseorang dalam masyarakat. Namun, penentuan peran dan posisi berdasarkan gender dapat menyebabkan ketidakadilan. Misalnya, Banyak yang masih beranggapan bahwa perempuan seharusnya lebih fokus pada pekerjaan domestik. Meskipun ada yang berpendapat bahwa gerakan feminis sudah tidak relevan lagi karena kesetaraan sudah tercapai, namun kenyataannya sebagian besar perempuan masih belum mendapatkan upah yang sama dengan laki-laki untuk pekerjaan yang setara (Hooks, 2000: 49).

Stereotip sering kali dianggap negatif dan mencerminkan ketidakseimbangan kekuasaan. Salah satu stereotip yang sering ditemui pada perempuan adalah anggapan bahwa mereka bukanlah pencari nafkah utama dalam keluarga. Ketimpangan tersebut seharusnya tidak terjadi karena pada kenyataannya setiap orang memiliki kepentingan masing-masing (Hooks, 2000: 52).

### **1.5.7 Sistem Budaya Patriarki dalam Masyarakat**

Budaya patriarki adalah sistem sosial di mana kekuasaan dan otoritas dipegang oleh laki-laki. Ini adalah sistem yang telah ada sejak awal peradaban manusia, di mana laki-laki dianggap lebih kuat atau lebih unggul dalam banyak aspek kehidupan, termasuk dalam perilaku, status, dan otoritas (Rokhmansyah, 2016: 32). Pandangan bias terhadap perempuan secara tidak langsung mendorong keinginan laki-laki untuk mengontrol mereka, yang menyebabkan perempuan dianggap sebagai objek yang *inferior* oleh laki-laki yang dianggap *superior*.

Keyakinan yang salah dalam masyarakat, bahwa perempuan tidak seharusnya memiliki peran yang kuat dalam masyarakat dan seharusnya laki-laki yang memiliki kendali, adalah akibat dari budaya patriarki yang telah lama terakar. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat cenderung diskriminatif terhadap perempuan dalam berbagai hal (Tong, 2014: 2).

### **1.5.8 Film yang Berperan sebagai Media Komunikasi Massa**

Saat ini, komunikasi dapat dilakukan melalui berbagai cara, termasuk menggunakan media massa untuk menyampaikan pesan secara luas. Film merupakan salah satu bentuk media massa yang mengubah pesan menjadi sinyal yang dapat ditransmisikan melalui saluran komunikasi (Fiske, 2018: 29). Selain itu Film juga dapat menyampaikan pesan, ide, dan gagasan dengan memasukkan tanda dan simbol yang pada akhirnya menyampaikan pesan tertentu yang terkait dalam bahasa.

Film memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat karena film dapat mempengaruhi cara masyarakat berpikir berdasarkan pesan yang disampaikan melalui setiap adegan. Setiap adegan dalam film mencerminkan gambaran yang "sempurna" dari realitas kehidupan masyarakat. Film diharapkan dapat mempengaruhi cara orang berperilaku dan bersikap agar sesuai dengan apa yang dianggap sebagai sikap yang "ideal". Film biasanya memilih genre berdasarkan media dan tontonan sebelumnya, dan genre tersebut seringkali merupakan cerita fiksi dengan variasi dan kombinasi yang beragam (Danesi, 2019: 147).

Akan tetapi Grame Truner seorang profesor asal Australia mengkritik hal tersebut karena hal tersebut dianggap sebagai sesuatu yang tertinggal dan primitif. Menurut pendapatnya, terdapat konflik dan kompetisi antara masyarakat dan film dalam beberapa faktor. Film berusaha membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode dari ideologi dan kebudayaan. Film dan ideologi kebudayaan memiliki hubungan kompleks di mana film dapat memengaruhi dan membentuk struktur sosial melalui pesan-pesan yang disampaikannya.

## **1.6 Operasionalisasi Konsep**

### **1.6.1 Definisi Konseptual**

Beberapa konsep yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini adalah representasi, feminisme, dan kesetaraan, yang merupakan variabel penting yang akan diteliti.

#### *1. Representasi dalam film*

Representasi adalah proses menampilkan tanda dalam bentuk tertentu dan kemudian mendapatkan referensi dalam bentuk lain. Representasi mengaitkan makna dan bahasa dengan budaya, sehingga dapat dikatakan bahwa representasi adalah menggunakan bahasa untuk menyatakan atau mewakili sesuatu yang bermakna tentang sesuatu (Hall, 1997: 15). Representasi adalah tanda yang

berasal dari konsep abstrak, termasuk konsep yang dangkal atau kurang penting.

Representasi dalam film adalah bentuk pengembangan pola pikir masyarakat tentang suatu realitas, yang kemudian dapat mempengaruhi budaya. Hal ini karena film menciptakan realitas "ideal" dari kehidupan nyata melalui adegan-adegan yang ditampilkan. Film dibuat dengan menggunakan tanda-tanda yang memiliki nilai dan tujuan untuk mencapai representasi dari kehidupan nyata melalui berbagai genre film.

## 2. *Aliran feminisme dalam media film*

Feminisme adalah ideologi yang menekankan pembebasan perempuan dari ketidakadilan, dengan tujuan menghilangkan hirarki yang menciptakan posisi superior dan inferior. Konsep feminisme ini tercermin dalam berbagai karya film. Dalam penelitian ini, fokus akan diberikan pada beberapa konsep feminisme. Pertama, feminisme liberal yang menekankan kebebasan dan kesetaraan. Kedua, feminisme radikal yang meyakini bahwa ketidaksetaraan berasal dari budaya yang terakar dalam masyarakat. Ketiga, feminisme Marxis yang melihat patriarki sebagai akar permasalahan yang menindas perempuan. Dan terakhir, feminisme eksistensial yang menekankan pentingnya ekspresi diri perempuan sebagaimana halnya laki-laki (Tong, 2014:1-9). Film menggunakan bahasa visual yang mencerminkan realitas kehidupan dalam masyarakat, namun sering kali dibuat dalam bentuk yang lebih ideal atau sempurna dalam setiap adegannya.

## 3. *Film sebagai media komunikasi massa*

Film sebagai media komunikasi, telah dirancang untuk menyampaikan pesan dan merupakan salah satu bentuk media

dalam komunikasi massa. Film adalah serangkaian gambar yang menciptakan ilusi gerakan dan tindakan, yang merupakan metafora kehidupan. (Danesi, 2019: 142), dengan demikian, film dapat dianggap sebagai sumber informasi yang mengubah realitas masyarakat ke dalam bentuk layar tanpa mengubah nilai dari realitas itu sendiri.

Film diharapkan bisa memengaruhi masyarakat secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh film terhadap masyarakat bisa diterima atau ditolak. Jika nilai-nilai yang disampaikan dalam film diterima oleh masyarakat, maka masyarakat tersebut telah menerima nilai-nilai tersebut (DeFleur dan DeFleur, 2022: 284).

### **1.6.2 Definisi Operasional**

#### *1. Representasi dalam film*

Representasi diartikan sebagai cara untuk menjelaskan bagaimana makna dibentuk melalui bahasa, baik verbal maupun non-verbal. Pertanyaan seperti "darimana makna berasal?" dan "bagaimana kita tahu arti 'sebenarnya' dari sebuah kata atau gambar?" dapat dijawab melalui tiga pendekatan umum yang menjelaskan bagaimana bahasa membentuk makna. Pendekatan tersebut adalah pendekatan reflektif, pendekatan intensional, dan pendekatan konstruktivis (Hall, 1997: 24).

Pembuatan film melibatkan representasi yang dihasilkan dari pengamatan terhadap realitas masyarakat. Proses ini melibatkan seleksi dari realitas yang akan diangkat menjadi adegan dalam film, sambil menyingkirkan hal-hal yang dianggap tidak relevan. Representasi yang utama adalah perlawanan kaum feminis terhadap budaya patriarki, sehingga pesan-pesan yang ingin disampaikan dalam film dapat diterima oleh masyarakat. Dalam penelitian ini, representasi akan difokuskan pada tanda-tanda yang muncul dalam rangkaian adegan atau adegan dalam film.

## 2. *Aliran Feminisme dalam film*

Feminisme memiliki berbagai aliran yang mendasar pada beberapa konsep. Salah satu aliran yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah feminisme radikal dalam konteks kultural, pada konsep aliran feminis ini dikatakan bahwa permasalahan yang ada bukanlah terletak pada feminitas dan esensinya melainkan penilaian rendah yang diberikan pada kaum feminis. Pada konsep aliran feminisme marxis yang menggambarkan bahwa perempuan dipandang berdasarkan kelas dan juga sistem ekonomi kapitalis (Tong, 2014: 93), konsep yang akan digunakan adalah:

1. Terdapat pemahaman mengenai permasalahan perempuan dalam konteks eksploitasi.
2. Asumsi bahwa perempuan mengalami penindasan karena dieksploitasi dalam hal kelas dan produksi.
3. Dominasi laki-laki dalam hubungan sosial membuat perempuan seringkali hanya dianggap sebagai objek atau property.

Secara singkat, aliran feminisme melihat bahwa perempuan seringkali diperlakukan secara tidak adil dan tertindas. Aliran-aliran feminisme ini menuntut kesetaraan hak dan kebebasan bagi perempuan untuk menentukan jalannya sendiri dalam hidup.

## 3. *Film sebagai media komunikasi massa*

Film memiliki peran penting dalam komunikasi massa sebagai bagian dari seni yang dapat menyampaikan pesan kepada masyarakat atau penonton. Dengan bentuknya yang audio-visual, film dapat lebih mudah menjangkau masyarakat dan mampu menyampaikan berbagai cerita dalam waktu singkat. Kemudahan akses film oleh masyarakat memberikan dampak besar dalam membentuk pola pikir individu. Dalam hal kualitas, film diharapkan memenuhi tiga tujuan utama: pertama, sebagai hiburan yang



menarik perhatian penonton; kedua, sebagai sumber informasi yang tidak terlalu direkayasa; dan ketiga, sebagai alat pembelajaran yang menyampaikan pesan yang dapat ditiru dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Saleh, 2016: 74). Berdasarkan hal tersebutlah kemudian film dapat dikatakan sebagai sebuah industri yang memiliki peran sebagai produk industri dan sebagai media komunikasi untuk dapat digunakan oleh seorang individu atau kelompok sebagai media untuk mengirimkan pesan.

Menurut perspektif feminisme, representasi feminisme dalam sebuah film dapat dilihat dari tiga aspek penting yang terdapat dalam karya tersebut (Bouchat, 2019: 3), diantaranya adalah:

- a. Setidaknya terdapat dua atau lebih tokoh perempuan,
- b. Kedua karakter perempuan tersebut setidaknya harus saling berinteraksi, dan
- c. Karakter-karakter tersebut harus membicarakan suatu hal diluar dari topik laki-laki.

### **1.7 Argumen Penelitian**

Gerakan feminisme telah ada sejak abad ke-18 dan terus berkembang hingga kini sebagai respons terhadap ketidakadilan yang dirasakan oleh wanita. Pada awalnya, kaum feminis memperjuangkan perubahan sistem sosial agar wanita dapat ikut serta dalam pemilihan umum di Eropa. Sarah Grimke menyatakan, "Kami tidak meminta perlakuan istimewa atau berusaha merebut kekuasaan tertentu. Yang kami inginkan sangat sederhana, yaitu agar mereka melepaskan penindasan terhadap kami dan memperlakukan kami sebagaimana layaknya manusia lain yang juga diciptakan oleh Tuhan". Salah satu media untuk menyebarkan ideologi feminisme adalah sebuah film dengan menggunakan berbagai latar cerita.

Film telah lama menjadi hiburan bagi masyarakat dan merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada audiens. Setiap film memiliki cerita yang unik dan melalui cerita tersebut, pembuat film ingin menyampaikan pesan dan nilai kepada penontonnya. Pesan dan nilai ini dapat mempengaruhi

berbagai aspek kehidupan. Film juga dianggap sebagai cermin metaforis dari kehidupan, dengan topik sentral yang jelas dalam film karena genre film adalah sistem penanda yang diterima oleh banyak orang sebagai sumber rekreasi, inspirasi, dan pemahaman pada tingkat interpretasi (Danesi, 2019: 142).

Film memiliki beberapa fungsi, di antaranya sebagai hiburan yang menyajikan keindahan dan cerita untuk memberikan kepuasan psikologis kepada penonton. Fungsi kedua adalah sebagai sumber informasi dan pendidikan, karena film dapat menjelaskan suatu hal atau permasalahan dengan jelas kepada penonton. Fungsi ketiga adalah sebagai alat propaganda atau persuasi, di mana film digunakan untuk mempengaruhi penonton agar menerima atau menolak pesan yang disampaikan sesuai dengan keinginan pembuat film. Film dapat dianggap sebagai bidang studi yang ideal untuk analisis semiotika karena film terdiri dari tanda-tanda yang dimaksudkan untuk memberikan efek tertentu, memicu imajinasi melalui serangkaian gambar yang menggambarkan cerita. Penggunaan tanda-tanda untuk menggambarkan sesuatu, termasuk tanda-tanda ikonis, menjadikan sistem semiotika sangat relevan dalam konteks film.

Penelitian berjudul 'Representasi pekerja perempuan pada bidang ekonomi dalam film *Enola Holmes 2*' berfokus pada ideologi yang dibangun dengan tujuan agar kaum wanita bisa mendapatkan hak yang sama dalam berbagai hal dan menolak stereotip dalam sistem budaya patriarki yang terdapat di masyarakat agar mendapatkan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Peneliti ingin meneliti pesan dan nilai yang ditampilkan dalam perlawanan terhadap budaya patriarki yang membatasi perempuan dalam karir profesional ekonomi, seperti yang disajikan dalam film '*Enola Holmes 2*' pada setiap adegannya.

## **1.8 Metode Penelitian**

### **1.8.1 Tipe Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengamati bagaimana nilai-nilai feminisme direpresentasikan dalam perlawanan terhadap budaya patriarki. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang memungkinkan analisis dan deskripsi mendalam terhadap objek penelitian. Proses pengukuran melibatkan penalaran analitis, yang

melibatkan kemampuan berpikir abstrak dan menyimpulkan secara logis (Neuman, 2014: 203).

### **1.8.2 Situs Penelitian**

Situs penelitian ini akan fokus pada analisis pada setiap adegan dalam film "*Enola Holmes 2*" yang tayang perdana pada 4 November 2022 di bioskop Indonesia dan kemudian tersedia di platform Netflix.

### **1.8.3 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah film *Enola Holmes 2* yang merupakan sekuel dari film *Enola Holmes* yang dirilis tahun 2020 dengan mengobservasi transkrip dari film tersebut. Objek penelitian ini adalah representasi feminisme dalam perlawanan terhadap budaya patriarki yang tergambar dalam film "*Enola Holmes 2*".

### **1.8.4 Jenis Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan adalah film "*Enola Holmes 2*" dengan durasi 129 menit dan menggunakan subtitle bahasa Indonesia. Film ini mengandung adegan, dialog, tanda, bunyi, dan elemen lainnya yang akan dianalisis dalam penelitian.

Sumber data sekunder yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah referensi dari literatur yang terdiri dari buku, artikel, baik dalam bentuk fisik maupun daring. Referensi ini akan dipilih berdasarkan relevansinya dengan penelitian dan potensinya untuk mendukung analisis yang dilakukan.

### **1.8.5 Sumber Data**

Sumber data yang akan digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah film "*Enola Holmes 2*" yang tersedia di platform Netflix. Peneliti akan menggunakan film ini sebagai bahan penelitian. Data akan dikumpulkan dengan mengacu pada referensi yang relevan dengan tujuan penelitian melalui studi kepustakaan.

### **1.8.6 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang akan digunakan dalam pengumpulan data untuk penelitian ini adalah observasi terhadap film *Enola Holmes 2*. Tahapan observasi meliputi peninjauan film secara keseluruhan, analisis terhadap adegan, dialog, simbol, dan elemen lain yang relevan dengan tema feminisme dan perlawanan terhadap patriarki dalam film tersebut dengan tahapan sebagai berikut (Sarantakos, 2013: 234):

1. Memahami unsur-unsur tertentu dalam objek penelitian dan mengelompokkannya ke dalam kategori-kategori yang relevan. Kategorisasi ini dilakukan berdasarkan tujuan penelitian dan tingkat signifikansi yang diberikan oleh peneliti.
2. Mengoperasionalkan kategori berdasarkan jenis dan indikatornya.
3. Mengkategorikan unit analisis dan memungkinkan adanya perbandingan.
4. Memusatkan perhatian pada elemen pada unit analisis yang dinilai dekat dengan tujuan penelitian untuk dapat mengumpulkan data yang valid dan akurat.

Dalam penelitian kualitatif, kasus dan kategori sering berkembang seiring berjalannya proses observasi. Proses observasi dalam konteks ini bersifat fleksibel dan terbuka.

### **1.8.7 Analisis dan Interpretasi Data**

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika menurut John Fiske. Dalam analisis semiotika, tanda atau kode dalam film *Enola Holmes 2* akan dianalisis dalam 3 level, yaitu realitas, representasi, dan ideologi. Analisis ini akan mengungkap bagaimana representasi feminisme ditampilkan dalam film tersebut, yang memiliki format yang sama dengan tayangan televisi, yaitu gambar yang bergerak.

Tahapan yang dilakukan dalam teknik analisis penelitian berbasis analisis konten adalah sebagai berikut (Sarantakos, 2013: 316):

- a. Melakukan pemilihan topik dan juga metode penelitian
- b. Mendefenisikan dan juga mengeksplorasi topik
- c. Mengambil sampel dokumen yang akan digunakan dalam penelitian. Pemilihan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan media, tanggal publikasi, dan konten yang akan dianalisis.
- d. Mengumpulkan data, atau yang sering disebut sebagai pengkodean, melibatkan penentuan unit analisis yang akan diteliti. Pada tahap ini, penting untuk memilih unit yang memiliki arti penting dan menonjol dalam analisis yang dilakukan.
- e. Menganalisis dan menginterpretasikan data yang terfokus pada tujuan penelitian. Analisis ini mencakup analisis simbol dan indikator yang telah dikumpulkan, mengevaluasi nilai dari analisis tersebut, menganalisis bentuk, arah, dan kualitas dari evaluasi yang telah diidentifikasi, serta melakukan analisis referensi kontekstual.

Tanda memberikan mitos dan nilai dalam bentuk yang konkret, sehingga memperkuat dan mempopulerkan mitos dan nilai tersebut secara luas (Fiske, 2018: 278). Tahapan analisis semiotika John Fiske yang digunakan untuk menganalisis film *Enola Holmes 2* pada tiga level semiotika yang akan digunakan adalah sebagai berikut (Fiske, 2018: 165):

a. Level Realitas

Level ini merujuk pada elemen-elemen yang terlihat dalam teks media yang mewakili kenyataan. Ini mencakup aspek seperti pakaian, riasan, ekspresi wajah, gerak tubuh, setting, dan lainnya

yang dapat dilihat langsung oleh penonton. Level ini bertumpu pada tanda-tanda yang dapat diamati secara fisik dan bagaimana mereka digunakan untuk menggambarkan dunia nyata (Fiske, 1999: 5)

### 1. **Penampilan**

Penampilan dalam film memainkan peran penting dalam mendukung narasi dan membantu penonton memahami karakter dan konteks cerita seperti pakaian dan tata rias. Riasan dalam film biasanya akan lebih halus dibandingkan dengan di panggung. Di layar, riasan cenderung lebih sederhana. Bahkan perubahan riasan yang paling halus pun dapat terlihat di bioskop (Gianetti, 2008: 203). Sedangkan pakaian mewakili sistem bahasa lain dalam film, sebuah bentuk komunikasi simbolis yang bisa sama rumit dan terbuka seperti sistem bahasa lain yang digunakan oleh pembuat film. Analisis sistematis terhadap kostum melibatkan pertimbangan karakteristik karakter yang mengenyakannya (Gianetti, 2008: 203), seperti periode atau era (kostum yang sesuai dengan eranya), kelas (tingkat pendapatan yang jelas), identitas seksual (feminitas atau maskulinitas), usia (awet muda, lusuh, atau kuno), perhiasan (tambahan perhiasan yang digunakan seperti topi, permata, tongkat, dll), fungsi (pakaian santai atau dipakai untuk bekerja), penggambaran (kesan yang diciptakan kostum tersebut apakah seksi, membosankan, konvensional, eksentrik, formal, mencolok, murahan, elegan) warna (impikasi simbolik warna yang digunakan dan pola).

### 2. **Gestur dan Ekspresi**

Gestur dalam film merupakan elemen penting dari komunikasi nonverbal yang digunakan untuk menyampaikan emosi, motivasi, dan hubungan antar karakter tanpa menggunakan dialog. Gestur dapat mencakup gerakan tangan, ekspresi wajah, postur tubuh, dan cara berjalan (Fiske, 1999: 8).

Dalam film, gestur sering digunakan untuk menambahkan kedalaman pada karakter, memberikan petunjuk tentang keadaan pikiran mereka, atau menekankan titik plot tertentu. (Gianetti, 2008: 31). Ekspresi wajah, seperti senyum, cemberut, atau tatapan mata, bisa sangat kuat dalam menyampaikan suasana hati dan reaksi emosional (Fiske, 1999: 11). Postur tubuh dan bahasa tubuh secara keseluruhan juga memainkan peran penting dalam menunjukkan perasaan dan sikap karakter.

### **3. Lingkungan**

Lingkungan dalam film, sering disebut sebagai setting atau latar, adalah tempat di mana aksi dan cerita film berlangsung. Ini mencakup lokasi geografis, waktu (seperti periode sejarah atau waktu sehari), serta elemen fisik dan atmosferis yang membentuk dunia film (Fiske, 1999: 10). Lingkungan dalam film sangat penting karena dapat memberikan informasi tentang karakter, seperti status sosial, budaya, atau periode waktu yang mereka tinggali. Misalnya, sebuah cerita yang berlatar di masa depan dengan teknologi canggih memberikan konteks tertentu kepada karakter dan plot. Beberapa genre film sangat bergantung pada lingkungan tertentu. Misalnya, film Western biasanya berlatar di pedesaan Amerika pada abad ke-19, sementara film fiksi ilmiah mungkin berlatar di luar angkasa atau masa depan yang futuristik. Secara keseluruhan, lingkungan dalam film memperkaya narasi dengan makna dan konteks tambahan, membantu penonton untuk lebih memahami dan terhubung dengan cerita dan karakter.

#### **b. Level Representasi**

Level ini mengacu pada cara elemen-elemen realitas diatur dan disusun dalam media untuk menghasilkan makna tertentu. Ini melibatkan penggunaan kamera, editing, pencahayaan, musik,

dan teknik-teknik naratif lainnya yang membantu membentuk cara kita memahami teks media (Fiske, 1999: 5). Representasi ini dapat mengarahkan pemirsa untuk menginterpretasi adegan atau cerita dengan cara tertentu.

## 1. **Kamera**

Kamera dalam film adalah alat utama untuk menangkap gambar yang menjadi dasar dari pembuatan film. Penggunaan kamera mencakup berbagai teknik dan pengaturan yang mempengaruhi bagaimana cerita disampaikan kepada penonton (Gianetti, 2008: 61). Berikut adalah beberapa aspek penting dari penggunaan kamera dalam film:

### a) **Sudut Pengambilan Gambar**

- Sudut Tinggi (High Angle): Kamera ditempatkan di atas subjek, memberikan efek subjek terlihat lebih kecil atau lemah.
- Sudut Rendah (Low Angle): Kamera ditempatkan di bawah subjek, memberikan efek subjek terlihat lebih besar atau kuat.
- Sudut Mata (Eye Level): Kamera sejajar dengan mata subjek, memberikan perspektif netral dan alami.
- Sudut Burung (Bird's Eye View): Pengambilan gambar dari atas, memberikan pandangan keseluruhan dari adegan.

### b) **Gerakan Kamera**

- Panning: Gerakan horizontal kamera dari kiri ke kanan atau sebaliknya.
- Tilting: Gerakan vertikal kamera dari atas ke bawah atau sebaliknya.
- Tracking/Dolly Shot: Kamera bergerak mengikuti subjek, sering menggunakan rel.
- Zooming: Mengubah fokus lensa untuk memperbesar atau memperkecil subjek tanpa memindahkan kamera.



→ Arc: Kamera bergerak dalam lintasan melingkar di sekitar subjek. Fungsinya adalah menambah dinamika visual dan perspektif baru terhadap subjek.

### c) **Jenis Pengambilan Gambar**

→ Close-Up: Pengambilan gambar dekat, biasanya wajah, untuk menekankan emosi atau detail.

→ Medium Shot: Pengambilan gambar dari pinggang ke atas, memberikan keseimbangan antara subjek dan latar.

→ Long Shot: Pengambilan gambar dari jarak jauh, menampilkan subjek dan latar belakang dalam proporsi yang lebih luas.

→ Establishing Shot: Biasanya long shot atau extreme long shot yang digunakan untuk menampilkan lokasi atau konteks awal sebuah adegan.

## 2. **Pencahayaan**

Pencahayaan dalam film adalah elemen kunci yang digunakan untuk menciptakan suasana, mood, dan efek visual yang mendukung narasi (Fiske, 1999: 8). Berbagai jenis pencahayaan dapat digunakan untuk mencapai berbagai tujuan artistik dan emosional. Berikut adalah beberapa jenis pencahayaan yang umum digunakan dalam film:

1. *High-Key Lighting*: Pencahayaan yang terang dan merata dengan sedikit kontras dan bayangan. Berfungsi untuk menciptakan suasana yang ringan, ceria, dan tidak menakutkan. Sering digunakan dalam komedi, iklan, dan produksi TV.
2. *Low-Key Lighting*: Pencahayaan yang memiliki kontras tinggi dengan banyak bayangan. Untuk menciptakan suasana yang dramatis, misterius, atau menegangkan. Sering digunakan dalam film noir, thriller, dan horor.

3. *Natural Lighting*: Menggunakan sumber cahaya alami seperti sinar matahari. Memberikan tampilan yang realistis dan otentik. Memerlukan perencanaan yang cermat karena perubahan kondisi cuaca dan waktu.
4. *Practical Lighting*: Cahaya yang berasal dari objek dalam set, seperti lampu meja atau lilin. Berfungsi untuk Menambahkan realisme dan sumber cahaya tambahan yang terlihat dalam adegan, mendukung suasana dan mood.
5. *Motivated Lighting*: Pencahayaan yang dibuat untuk tampak seperti berasal dari sumber cahaya yang ada dalam adegan. Berfungsi untuk Menambahkan konsistensi visual dan meningkatkan realisme, membantu penonton mempercayai bahwa cahaya benar-benar berasal dari sumber yang terlihat.
6. *Soft Lighting*: Cahaya yang lembut dan menyebar, menghasilkan bayangan yang halus. Menyediakan pencahayaan yang ramah dan tidak keras, sering digunakan untuk close-up atau adegan emosional.
7. *Hard Lighting*: Cahaya yang tajam dan terarah, menghasilkan bayangan yang tegas. Berfungsi untuk Menonjolkan tekstur dan detail, menciptakan suasana tegang atau keras.

### **3. Editing**

Editing dalam film adalah proses mengumpulkan dan menyusun potongan gambar, suara, dan efek untuk menciptakan narasi yang koheren dan menarik. Editing memegang peran penting dalam menentukan ritme, mood, dan alur cerita film (Gianetti, 2008: 86).

### **4. Dialog**

Dialog dalam film adalah percakapan antara karakter yang digunakan untuk mengungkapkan informasi,

mengembangkan karakter, dan memajukan plot. Dialog adalah salah satu elemen kunci dalam pembuatan film yang efektif. Penulisan, pengiriman, dan pengeditan dialog yang baik dapat membuat karakter lebih hidup, memperkuat cerita, dan menciptakan pengalaman emosional yang mendalam bagi penonton (Fiske, 1999: 11). Beberapa jenis dialog dalam film adalah:

1. *Asides*: Dialog di mana seorang karakter berbicara langsung kepada penonton, sering kali tidak terdengar oleh karakter lain di dalam adegan.

Fungsi: Memberikan wawasan atau informasi tambahan kepada penonton dan Menambah kedalaman dan humor pada cerita.

2. *Soliloquy*: Monolog di mana seorang karakter berbicara kepada dirinya sendiri, biasanya mengungkapkan pikiran dan perasaannya yang paling dalam.

Fungsi: Menggali lebih dalam ke dalam pikiran karakter, mengungkapkan konflik internal dan perkembangan karakter, dan membuat penonton merasa lebih dekat dengan karakter.

3. *Interrogative Dialogue*: Dialog yang berfokus pada pertanyaan dan jawaban.

Fungsi: - Mengungkapkan informasi penting melalui interaksi tanya jawab dan membentuk dan mengembangkan plot melalui investigasi atau penjelasan.

4. *Conflict Dialogue*: Dialog yang berfokus pada perdebatan antara karakter.

Fungsi: Menggambarkan konflik dan ketegangan dalam cerita dan mengembangkan plot melalui perselisihan dan konfrontasi.

5. *Reflective Dialogue*: Dialog yang melibatkan karakter yang merenungkan masa lalu, keputusan, atau peristiwa tertentu.

Fungsi: Memberikan wawasan tentang latar belakang dan motivasi karakter dan Menggambarkan pertumbuhan atau perubahan karakter.

6. *Subtextual Dialogue*: Dialog di mana makna sebenarnya tersirat dan tidak diungkapkan secara langsung.

Fungsi: Menyampaikan informasi dan emosi melalui petunjuk halus dan implikasi dan menambah kompleksitas dan realisme pada percakapan.

## 5. Musik dan suara latar

Musik dan suara latar dalam film memainkan peran penting dalam menciptakan suasana, mendukung narasi, dan meningkatkan pengalaman penonton. Musik dan suara latar adalah elemen esensial dalam pembuatan film yang membantu mengarahkan emosi penonton, memperkuat narasi, dan menciptakan pengalaman sinematik yang kaya dan mendalam (Gianetti, 2008: 132). Penggunaan yang tepat dari kedua elemen ini memerlukan kerjasama erat antara sutradara, komposer, desainer suara, dan editor untuk memastikan bahwa visi artistik dan naratif film tercapai dengan efektif.

### c. Level Ideologi

Level ini adalah yang paling dalam dan berfokus pada nilai-nilai, kepercayaan, dan asumsi yang mendasari teks media. Ideologi mencerminkan perspektif dan pandangan dunia yang diimplikasikan oleh representasi media tersebut. Ini dapat meliputi pandangan tentang gender, kelas sosial, ras, kekuasaan, dan berbagai aspek budaya lainnya. Ideologi umumnya didefinisikan sebagai sekumpulan gagasan yang mencerminkan kebutuhan dan aspirasi sosial individu, kelompok, kelas, atau budaya (Gianetti, 2008: 252). Istilah ini biasanya dikaitkan dengan politik dan platform partai, tetapi juga dapat merujuk pada serangkaian nilai

yang tersirat dalam setiap usaha manusia, termasuk pembuatan film. Hampir setiap film menyajikan teladan, cara berperilaku yang ideal, sifat-sifat negatif, dan moralitas. Singkatnya, setiap film memiliki sudut pandang ideologis tertentu yang mengutamakan karakter, institusi, perilaku, dan motif tertentu sebagai hal yang menarik (Fiske, 1999: 11).

Feminisme, juga dikenal sebagai gerakan pembebasan perempuan atau gerakan perempuan, adalah salah satu dari beberapa ideologi militan yang muncul selama periode ini. Di dunia perfilman, gerakan perempuan mencapai banyak kemajuan, meskipun para feminis berpendapat bahwa perjuangan melawan nilai-nilai patriarki masih panjang. Selama masa kejayaan studio-studio besar Hollywood, khususnya pada tahun 1930-an hingga 1950-an, posisi perempuan dalam industri film sangat memprihatinkan. Tidak ada perempuan yang menduduki posisi manajemen atas. Dari ribuan film yang diproduksi oleh studio-studio tersebut, hanya segelintir yang disutradarai oleh perempuan, dan hampir tidak ada yang diproduksi oleh mereka. Serikat pekerja juga mendiskriminasi perempuan, sehingga sangat sedikit yang bisa bergabung dengan mereka (Gianetti, 2008: 266).

#### **1.8.8 Kualitas Data (Goodness Criteria)**

Untuk menilai kualitas penelitian yang dilakukan dengan paradigma konstruktivis, terdapat dua kriteria utama, yaitu validitas dan otentisitas. Dalam validitas, terdapat beberapa elemen yang digunakan untuk mengukur kualitas penelitian, seperti kredibilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas. Dalam penelitian ini, kredibilitas akan digunakan sebagai parameter untuk memastikan kelengkapan dan kesesuaian data.

Pada kriteria kedua yakni otentisitas merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian, terutama dalam penelitian kualitatif. Otentitas dalam konteks penelitian kualitatif merujuk pada keaslian atau kepercayaan bahwa data yang diperoleh adalah refleksi yang

akurat dari fenomena yang diteliti, serta bahwa interpretasi dan analisis yang dilakukan sesuai dengan realitas yang diamati. Hal ini menekankan pentingnya keaslian data, kepercayaan, dan validitas interpretasi dalam konteks penelitian. Keaslian atau autentisitas adalah kunci utama dalam penelitian kualitatif, yang sering disebut sebagai penelitian naturalistik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, tidak ada upaya untuk melakukan manipulasi data.